

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)

2.1.1.1 Pengertian Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)

Sistem itu merupakan proses, terdiri atas kegiatan-kegiatan dalam upaya mencapai tujuan secara efisien. Sistem manajemen di sekolah merupakan suatu proses untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya pendidikan seperti guru, sarana dan prasarana, pendidikan seperti laboratorium perpustakaan, dan sebagainya untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 pasal 1 poin 2 dijelaskan bahwa penjaminan mutu pendidikan adalah kegiatan sistematis dan terpadu oleh satuan atau program pendidikan, pemerintah daerah, pemerintah, dan masyarakat untuk menaikkan

tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Penjaminan mutu internal adalah pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang menerapkan manajemen berbasis sekolah yang meliputi: kemandirian, kemitraan partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas. Dengan demikian penjaminan mutu internal pendidikan disuatu lembaga pendidikan bentuknya berupa evaluasi diri yang dilakukan oleh lembaga pendidikan.

Dengan demikian penerapan sistem penjaminan mutu bukanlah hanya ditunjukkan untuk meningkatkan mutu sesuai SNP namun mendorong terciptanya budaya mutu pendidikan, dimana semua komponen disekolah memiliki jiwa pembelajaran dan selalu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan zaman.

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) adalah suatu sistem yang direncanakan dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan untuk menjamin tercapainya Standar Nasional Pendidikan (SNP). SPMI mencakup seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya untuk mencapai SNP. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, SPMI adalah sistem penjaminan mutu

pendidikan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan untuk menjamin tercapainya standar nasional pendidikan. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2013 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan disebutkan bahwa SPMI adalah suatu sistem yang direncanakan dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan untuk menjamin tercapainya standar nasional pendidikan yang mencakup keseluruhan aspek penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan.

SMPI sebagaimana dikemukakan Muhaimin (2014:34) pengertian SPMI adalah suatu sistem yang meliputi keseluruhan proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis, terencana, terarah, dan berkesinambungan untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu. Definisi SPMI menurut Fattah (2014:27) adalah suatu sistem yang dirancang dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan untuk menjamin tercapainya standar nasional pendidikan yang mencakup keseluruhan aspek penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan.

Demikian juga yang dikemukakan oleh Djamarah (2014:39) SPMI adalah suatu sistem yang direncanakan dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan untuk menjamin tercapainya standar nasional pendidikan yang mencakup keseluruhan aspek penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa SPMI adalah suatu sistem yang direncanakan dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan untuk menjamin tercapainya standar nasional pendidikan yang mencakup keseluruhan aspek penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan. SPMI bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

2.1.1.2 Prosedur Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Pendidikan di Sekolah

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pendidikan di sekolah merupakan suatu proses dan mekanisme yang sistematis dan terencana untuk memantau, menilai, dan meningkatkan mutu pendidikan secara berkala dan berkelanjutan. SPMI bertujuan untuk menjamin bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Prosedur SPMI pendidikan di sekolah dibagi menjadi lima tahapan, yaitu:

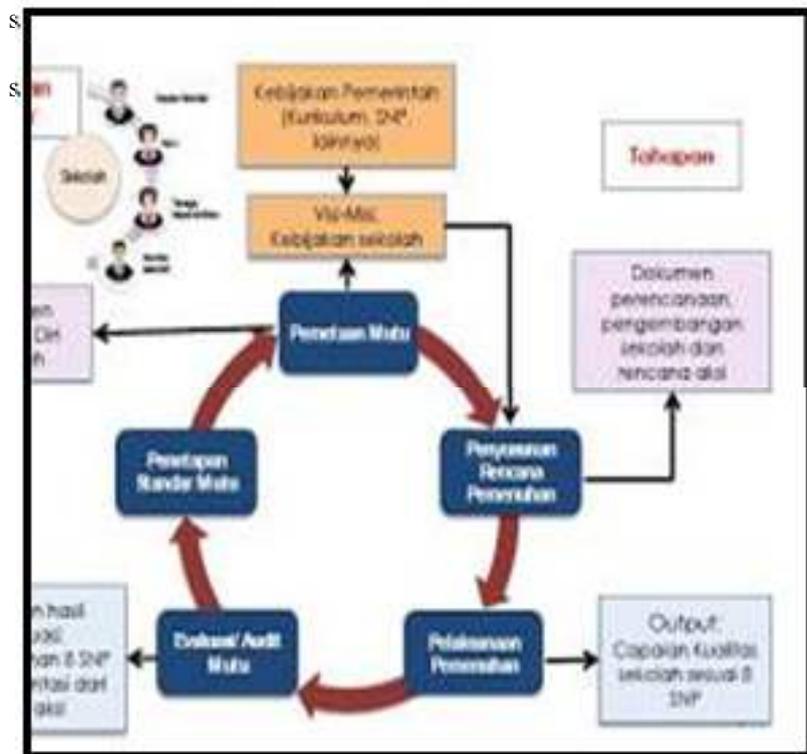
1. Pemetaan mutu yaitu Pemetaan mutu merupakan kegiatan untuk mengetahui posisi sekolah saat ini dalam hal mutu pendidikan. Kegiatan ini dilakukan dengan mengacu pada SNP dan instrumen evaluasi diri sekolah. Pemetaan mutu dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:
 - a. Mengkaji SNP
 - b. Mengkaji hasil evaluasi diri sekolah (rapor mutu sekolah)
 - c. Mengkaji hasil monev internal sekolah tahun lalu (bagi sekolah yang sudah melakukan monev internal)
 - d. Mengisi format lembar kerja SNP
2. Penyusunan rencana peningkatan mutu yaitu berdasarkan hasil pemetaan mutu, sekolah menyusun rencana peningkatan mutu untuk perbaikan dan pengembangan mutu pendidikan di sekolah. Rencana peningkatan mutu harus mengacu pada SNP dan hasil pemetaan mutu. Rencana peningkatan mutu dapat disusun dengan langkah-langkah berikut:
 - a. Menentukan tujuan peningkatan mutu
 - b. Menentukan indikator keberhasilan
 - c. Menentukan strategi peningkatan mutu
 - d. Menentukan sumber daya yang diperlukan

- e. Menentukan jadwal pelaksanaan
3. Implementasi rencana peningkatan mutu yaitu rencana peningkatan mutu harus dilaksanakan secara sistematis dan terencana. Dalam pelaksanaannya, sekolah harus melibatkan seluruh stakeholder, termasuk siswa, guru, orang tua, dan masyarakat.
4. Evaluasi/audit internal merupakan kegiatan untuk menilai pelaksanaan rencana peningkatan mutu. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui apakah rencana peningkatan mutu telah dilaksanakan secara efektif dan efisien. Evaluasi/audit internal dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:
 - a. Menetapkan tim evaluasi/audit internal
 - b. Menyusun instrumen evaluasi/audit internal
 - c. Mengumpulkan data evaluasi/audit internal
 - d. Menganalisis data evaluasi/audit internal
 - e. Menyusun laporan evaluasi/audit internal
5. Penetapan standar mutu pendidikan merupakan acuan untuk mengukur mutu pendidikan di sekolah. Standar mutu pendidikan ditetapkan oleh sekolah berdasarkan hasil

evaluasi/audit internal. Standar mutu pendidikan dapat ditetapkan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Menyusun draft standar mutu pendidikan
- b. Membahas draft standar mutu pendidikan dengan stakeholder
- c. Menyetujui standar mutu pendidikan

Siklus SPMI di sekolah dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini berarti bahwa sekolah harus selalu melakukan pemetaan mutu, menyusun rencana peningkatan mutu, melaksanakan rencana peningkatan mutu, mengevaluasi/audit internal, dan menetapkan



Bagan 2.1
Siklus SPMI di Sekolah (Thamrin, 2018:123)

2.1.1.3 Fungsi dan Tujuan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Pendidikan di Sekolah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 28 tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah memiliki fungsi diantaranya:

1. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah berfungsi untuk mengendalikan penyelenggaraan pendidikan oleh satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah sehingga terwujud pendidikan yang bermutu.
2. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah bertujuan untuk menjamin pemenuhan standar pada satuan pendidikan secara sistemik, holistik, dan berkelanjutan, sehingga tumbuh dan berkembang budaya mutu pada satuan pendidikan secara mandiri.

Sedangkan tujuan penjaminan mutu menurut permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 pasal 2 ayat 1 adalah tingginya kecerdasan kehidupan manusia dan bangsa sebagaimana dicita-citakan oleh pembukaan Undang-undang Dasar negara Republik Indonesia

Tahun 1945 yang dilalui melalui penerapan SPMP.

Fungsi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pendidikan di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Pengendali penyelenggaraan pendidikan yaitu SPMI berfungsi sebagai pengendali penyelenggaraan pendidikan oleh satuan pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu. Hal ini dilakukan dengan menetapkan standar mutu pendidikan, melaksanakan pemantauan dan evaluasi, serta mengambil tindakan untuk perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan.
2. Peningkatan mutu pendidikan yaitu SPMI berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Hal ini dilakukan dengan melakukan analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta perbaikan dan pengembangan mutu pendidikan.
3. Pemberdayaan seluruh komponen pendidikan yaitu SPMI berfungsi untuk memberdayakan seluruh komponen pendidikan untuk terlibat secara aktif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dilakukan dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan dalam penyusunan, pelaksanaan,

monitoring dan evaluasi, serta perbaikan dan pengembangan mutu pendidikan.

Adapun tujuan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pendidikan di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Menjamin pemenuhan standar pendidikan yaitu SPMI bertujuan untuk menjamin pemenuhan standar pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini dilakukan dengan melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pemenuhan standar pendidikan.
2. Tumbuh dan berkembangnya budaya mutu pada satuan pendidikan yaitu SPMI bertujuan untuk tumbuh dan berkembangnya budaya mutu pada satuan pendidikan. Hal ini dilakukan dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.
3. Meningkatnya mutu pendidikan secara berkelanjutan yaitu SPMI bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Hal ini dilakukan dengan melakukan analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta perbaikan dan pengembangan mutu pendidikan.

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pendidikan di sekolah harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Holistik yaitu SPMI harus mencakup seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga perbaikan dan pengembangan.
2. Sistematis yaitu SPMI harus dilakukan secara sistematis dan terencana, dengan memperhatikan keterkaitan antar aspek penyelenggaraan pendidikan.
3. Berkelanjutan yaitu SPMI harus dilakukan secara berkelanjutan, dengan melakukan perbaikan dan pengembangan secara terus-menerus.
4. Partisipatif yaitu SPMI harus melibatkan seluruh komponen pendidikan secara aktif dan bertanggung jawab.
5. Transparan yaitu SPMI harus dilakukan secara transparan, sehingga dapat diketahui oleh seluruh pemangku kepentingan.
6. Akuntabel yaitu SPMI harus dilakukan secara akuntabel, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kepada seluruh pemangku kepentingan.

2.1.1.4 Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Pendidikan di Sekolah

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk menjamin bahwa seluruh proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah telah memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan. SPMI dapat menjadi faktor pendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah, jika diterapkan secara efektif dan efisien. Berikut ini faktor-faktor pendukung SPMI pendidikan di sekolah:

1. Komitmen dan kepemimpinan kepala sekolah yaitu komitmen dan kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor yang paling penting dalam keberhasilan penerapan SPMI. Kepala sekolah harus memiliki komitmen yang kuat untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya. Kepala sekolah juga harus memiliki kepemimpinan yang visioner dan mampu menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk berpartisipasi dalam SPMI.
2. Pemahaman dan partisipasi seluruh warga sekolah yaitu pemahaman dan partisipasi seluruh warga sekolah merupakan faktor penting lainnya dalam keberhasilan penerapan SPMI. Seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua, harus memiliki

pemahaman yang sama tentang SPMI dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya.

3. Ketersediaan sumber daya yang memadai yaitu ketersediaan sumber daya yang memadai, seperti sarana dan prasarana, dana, dan tenaga, juga merupakan faktor pendukung keberhasilan penerapan SPMI. Sarana dan prasarana yang memadai akan memudahkan pelaksanaan kegiatan SPMI. Dana yang memadai akan mendukung pelaksanaan kegiatan SPMI, seperti pelatihan, sosialisasi, dan evaluasi. Tenaga yang memadai akan menjamin kelancaran pelaksanaan kegiatan SPMI.
4. Kebijakan dan regulasi yang mendukung yaitu kebijakan dan regulasi yang mendukung juga merupakan faktor pendukung keberhasilan penerapan SPMI. Kebijakan dan regulasi yang mendukung akan memberikan kepastian hukum dan mendorong sekolah untuk menerapkan SPMI.

Sedangkan faktor-faktor penghambat SPMI pendidikan di sekolah sebagai berikut:

1. Kurangnya komitmen dan kepemimpinan kepala sekolah yaitu kurangnya komitmen dan kepemimpinan kepala sekolah

merupakan faktor penghambat utama penerapan SPMI. Jika kepala sekolah tidak memiliki komitmen yang kuat untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya, maka SPMI akan sulit untuk diterapkan.

2. Kurangnya pemahaman dan partisipasi seluruh warga sekolah yaitu kurangnya pemahaman dan partisipasi seluruh warga sekolah juga merupakan faktor penghambat penerapan SPMI. Jika seluruh warga sekolah tidak memiliki pemahaman yang sama tentang SPMI dan tidak berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya, maka SPMI akan sulit untuk berjalan secara efektif.
3. Ketersediaan sumber daya yang tidak memadai yaitu ketersediaan sumber daya yang tidak memadai, seperti sarana dan prasarana, dana, dan tenaga, juga merupakan faktor penghambat penerapan SPMI. Sarana dan prasarana yang tidak memadai akan menyulitkan pelaksanaan kegiatan SPMI. Dana yang tidak memadai akan menghambat pelaksanaan kegiatan SPMI, seperti pelatihan, sosialisasi, dan evaluasi. Tenaga yang tidak memadai akan menghambat kelancaran pelaksanaan kegiatan SPMI.

4. Kebijakan dan regulasi yang tidak mendukung yaitu kebijakan dan regulasi yang tidak mendukung juga merupakan faktor penghambat penerapan SPMI. Kebijakan dan regulasi yang tidak mendukung akan memberikan ketidakpastian hukum dan menghambat sekolah untuk menerapkan SPMI.

Untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut, diperlukan upaya-upaya dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, sekolah, maupun masyarakat. Pemerintah perlu memberikan dukungan kebijakan dan regulasi yang mendukung penerapan SPMI. Sekolah perlu melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan komitmen dan kepemimpinan kepala sekolah, pemahaman dan partisipasi seluruh warga sekolah, serta ketersediaan sumber daya yang memadai. Masyarakat perlu memberikan dukungan dan partisipasi dalam penerapan SPMI.

2.1.1.5 Siklus Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Pendidikan di Sekolah

Dalam Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 Pasal 5 ayat 1 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) memiliki siklus kegiatan yang terdiri atas:

1. Memetakan mutu pendidikan pada tingkat satuan

pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan.

2. Membuat perencanaan peningkatan mutu yang dituangkan dalam rencana kerja sekolah.
3. Melaksanakan pemenuhan mutu dalam pengelolaan satuan pendidikan dan proses pembelajaran.
4. Melakukan monitoring dan evaluasi proses pelaksanaan pemenuhan mutu yang telah dilakukan.
5. Menyusun strategi peningkatan mutu berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi.

Siklus penjaminan mutu internal (SPMI) pendidikan di sekolah merupakan suatu proses yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa mutu pendidikan di sekolah tersebut memenuhi standar yang telah ditetapkan. Siklus ini terdiri dari lima tahapan, yaitu:

1. Pemetaan mutu yaitu pada tahapan ini, sekolah melakukan identifikasi terhadap mutu pendidikan yang telah dicapai. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang relevan, seperti hasil belajar siswa, kinerja guru, dan sarana prasarana sekolah. Data dan informasi tersebut kemudian

dianalisis untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan mutu pendidikan di sekolah.

2. Penyusunan rencana peningkatan mutu yaitu berdasarkan hasil pemetaan mutu, sekolah menyusun rencana peningkatan mutu. Rencana ini harus mengacu pada standar nasional pendidikan dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Rencana peningkatan mutu harus mencakup tujuan, sasaran, strategi, dan indikator kinerja yang akan dicapai.
3. Implementasi rencana peningkatan mutu yaitu rencana peningkatan mutu yang telah disusun kemudian diimplementasikan oleh sekolah. Implementasi ini harus melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa.
4. Evaluasi/audit internal yaitu setelah rencana peningkatan mutu diimplementasikan, sekolah perlu melakukan evaluasi atau audit internal untuk mengetahui apakah rencana tersebut telah berhasil mencapai tujuannya. Evaluasi/audit internal ini dapat dilakukan oleh tim internal sekolah atau oleh pihak eksternal yang kompeten.

5. Penetapan standar mutu pendidikan yaitu berdasarkan hasil evaluasi/audit internal, sekolah dapat menetapkan standar mutu pendidikan yang baru. Standar mutu pendidikan yang baru ini harus lebih tinggi dari standar mutu pendidikan sebelumnya.

Siklus SPMI di sekolah merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Hal ini berarti bahwa sekolah harus selalu melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap mutu pendidikan yang telah dicapai. Hasil pemantauan dan evaluasi tersebut kemudian digunakan untuk menyusun rencana peningkatan mutu yang baru. Terdapat beberapa manfaat dari penerapan SPMI di sekolah yaitu:

1. Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah
2. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan
3. Meningkatkan akuntabilitas sekolah kepada masyarakat
4. Menciptakan budaya mutu di sekolah

Untuk menerapkan SPMI di sekolah, diperlukan komitmen dan dukungan dari seluruh komponen sekolah. Kepala sekolah harus berperan sebagai motor penggerak SPMI di sekolah. Kepala sekolah harus dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi

penerapan SPMI dan mendorong seluruh komponen sekolah untuk terlibat dalam SPMI.

2.1.1.6 Indikator Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Pendidikan di Sekolah

Indikator Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)

pendidikan di sekolah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: indikator input dan *output*. Indikator *input* adalah indikator yang menggambarkan kondisi awal atau kondisi yang ada sebelum dilakukannya kegiatan peningkatan mutu. Indikator input SPMI pendidikan di sekolah dapat meliputi:

1. Kebijakan dan peraturan, yaitu peraturan perundang-undangan, standar nasional pendidikan, dan kebijakan internal sekolah yang terkait dengan mutu pendidikan.
2. Sumber daya manusia, yaitu guru, tenaga kependidikan, dan siswa.
3. Sarana dan prasarana, yaitu sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya.
4. Proses pembelajaran, yaitu proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, baik proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

5. Penilaian hasil belajar, yaitu penilaian hasil belajar yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa.

Indikator *output* adalah indikator yang menggambarkan hasil atau pencapaian dari kegiatan peningkatan mutu. Indikator output SPMI pendidikan di sekolah dapat meliputi:

1. Prestasi akademik, yaitu prestasi akademik siswa, baik di bidang akademik maupun non-akademik.
2. Kualitas lulusan, yaitu kualitas lulusan sekolah yang diukur dari berbagai aspek, seperti kompetensi, sikap, dan perilaku.
3. Kepuasan pelanggan, yaitu kepuasan pelanggan sekolah, baik siswa, orang tua siswa, maupun masyarakat.
4. Peningkatan mutu, yaitu peningkatan mutu pendidikan yang diukur dari berbagai aspek, seperti kurikulum, pembelajaran, sarana dan prasarana, dan penilaian hasil belajar.

Berikut adalah beberapa contoh indikator SPMI pendidikan di sekolah:

1. Kebijakan dan peraturan yang meliputi:
 - a. Tersedianya peraturan perundang-undangan dan standar nasional pendidikan yang telah dipedomani oleh sekolah.

- b. Tersedianya kebijakan internal sekolah yang mendukung peningkatan mutu pendidikan.
2. Sumber daya manusia yang meliputi:
 - a. Tersedianya guru yang memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi.
 - b. Tersedianya tenaga kependidikan yang memenuhi kualifikasi dan kompetensi.
 - c. Tersedianya siswa yang memiliki potensi akademik dan non-akademik yang baik.
3. Sarana dan prasarana yang meliputi:
 - a. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran.
 - b. Tersedianya sarana dan prasarana yang memenuhi standar kesehatan dan keselamatan.
4. Proses pembelajaran yang meliputi:
 - a. Tersedianya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.
 - b. Tersedianya metode pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
 - c. Tersedianya media pembelajaran yang memadai.

5. Penilaian hasil belajar yang meliputi:
 - a. Tersedianya sistem penilaian hasil belajar yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan.
 - b. Tersedianya hasil penilaian hasil belajar yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Indikator SPMI pendidikan di sekolah dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah. Namun, secara umum, indikator SPMI harus memenuhi kriteria berikut:

1. Tepat yaitu indikator harus menggambarkan kondisi atau hasil yang akan dicapai.
2. Relevan yaitu indikator harus sesuai dengan tujuan SPMI.
3. Terukur yaitu indikator harus dapat diukur dan dikuantifikasi.
4. Realistis yaitu indikator harus dapat dicapai oleh sekolah.
5. Berkelanjutan yaitu indikator harus dapat dicapai secara berkelanjutan.

Dengan penerapan SPMI yang baik, diharapkan mutu pendidikan di sekolah dapat meningkat secara berkesinambungan.

2.1.2 Mutu Sekolah

Mutu pendidikan formal adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan

keunggulan akademis dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sudrajat (2018:45) mengemukakan bahwa mutu pendidikan formal adalah kualitas atau ukuran baik atau buruk proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui upaya bimbingan pengajaran dan pelatihan. Mutu pendidikan formal yang baik harus mampu menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik

kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia.

Nata (2017:33) mengemukakan bahwa mutu pendidikan formal adalah kemampuan lembaga pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Mutu pendidikan formal yang baik harus memiliki standar yang jelas dan terukur, serta memiliki proses pendidikan yang efektif dan efisien. Swardiman (2013:29) mengemukakan bahwa mutu pendidikan formal adalah ukuran keberhasilan suatu pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Mutu pendidikan formal dapat diukur dari segi input, proses, dan output. Input pendidikan formal meliputi peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dan pembiayaan. Proses pendidikan formal meliputi kegiatan pembelajaran, bimbingan, dan evaluasi. Output pendidikan formal meliputi lulusan yang dihasilkan.

Dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan formal adalah kualitas atau ukuran baik atau buruk proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia untuk

mendekatkan diri kepada Tuhan melalui upaya bimbingan pengajaran dan pelatihan.

Mutu pendidikan formal yang baik harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia.

2.1.2.1 Pengertian Mutu Sekolah

Pengertian Mutu Sekolah menurut beberapa ahli pendidikan, antara lain: Sudrajat (2004: 11) mengartikan mutu pendidikan sebagai "nilai tertinggi dari input, proses, output dan outcome pendidikan, dalam kaitannya dengan pemenuhan standar Nasional pendidikan, mutu pendidikan diukur melalui evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi". Sedangkan Permadi (2014: 10) mengartikan mutu sekolah sebagai "tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan Sistem Pendidikan Nasional". Adapun Zamroni (2017: 2) mengartikan mutu sekolah sebagai "suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor

yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien".

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu sekolah adalah suatu kondisi yang menunjukkan kualitas dari suatu sekolah yang mengacu pada standar tertentu, baik standar nasional maupun standar internasional. Mutu sekolah dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain *input*, proses, *output*, dan *outcome*.

Input sekolah meliputi tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, kurikulum, serta pembiayaan. Proses sekolah meliputi kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya. Output sekolah meliputi lulusan yang bermutu. Outcome sekolah meliputi dampak dari lulusan sekolah terhadap masyarakat.

Peningkatan mutu sekolah merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan harus dilakukan secara menyeluruh oleh semua pihak yang terkait dengan sekolah, baik pemerintah, masyarakat, maupun sekolah itu sendiri.

2.1.2.2 Dimensi-dimensi Mutu Sekolah

Dimensi-dimensi mutu sekolah dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: dimensi *input*, proses dan *output*. Dimensi *input*

adalah faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Sumber daya manusia yaitu guru, staf, dan tenaga kependidikan lainnya.
2. Sarana dan prasarana yaitu gedung, peralatan, dan media pembelajaran.
3. Kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
4. Kebijakan yaitu aturan-aturan yang mengatur penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Dimensi proses adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Kegiatan pembelajaran yaitu interaksi antara guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
2. Penilaian yaitu proses pengumpulan data dan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

3. Pembelajaran berbasis kompetensi yaitu pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik.
4. Pembelajaran kontekstual yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dimensi *output* adalah hasil dari proses pembelajaran di sekolah. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Pengetahuan yaitu penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran.
2. Keterampilan yaitu kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sikap yaitu nilai-nilai yang dianut dan diwujudkan dalam perilaku peserta didik.

Dimensi *outcome* adalah dampak dari *output* pendidikan. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Kesiapan kerja yaitu kemampuan peserta didik untuk memasuki dunia kerja.
2. Keikutsertaan dalam pendidikan tinggi yaitu kemampuan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Kontribusi terhadap masyarakat yaitu peran peserta didik dalam pembangunan masyarakat.

Penilaian mutu sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan, seperti pendekatan input, proses, output, dan outcome. Pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan penilaian yang ingin dicapai. Peningkatan mutu sekolah dapat dilakukan dengan berbagai upaya, seperti:

1. Peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu dengan meningkatkan kualifikasi dan kompetensi guru dan tenaga kependidikan lainnya.
2. Peningkatan sarana dan prasarana, yaitu dengan melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran.
3. Pengembangan kurikulum, yaitu dengan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat.
4. Peningkatan mutu pembelajaran, yaitu dengan menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran yang efektif.

5. Peningkatan mutu penilaian, yaitu dengan menggunakan penilaian yang objektif dan akurat.

Dengan upaya-upaya tersebut, diharapkan mutu sekolah dapat terus meningkat dan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

2.1.2.3 Indikator Mutu Sekolah

Indikator-indikator mutu sekolah dapat digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengukur dan mengevaluasi mutu pendidikan di suatu sekolah. Indikator-indikator tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga dimensi, yaitu input, proses, dan output. Indikator-indikator input meliputi hal-hal yang menjadi dasar atau prasyarat untuk terjadinya proses pembelajaran. Indikator-indikator tersebut antara lain:

1. Kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
2. Sarana dan prasarana yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Tenaga kependidikan yaitu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya yang bertugas di sekolah.

Indikator-indikator proses meliputi hal-hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan proses pembelajaran. Indikator-indikator tersebut antara lain:

1. Pengelolaan pembelajaran yaitu pengaturan dan pelaksanaan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Pembelajaran yaitu interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Penilaian yaitu proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Indikator-indikator output meliputi hal-hal yang dihasilkan dari proses pembelajaran. Indikator-indikator tersebut antara lain:

1. Capaian pembelajaran yaitu tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik.
2. Prestasi akademik yaitu prestasi yang diraih oleh peserta didik dalam bidang akademik, seperti nilai ujian nasional, olimpiade, dan kejuaraan lainnya.

3. Prestasi non-akademik yaitu prestasi yang diraih oleh peserta didik dalam bidang non-akademik, seperti olahraga, seni, dan budaya.
4. Karakter yaitu sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai luhur.

Dalam penelitian ini, indikator-indikator mutu sekolah dapat digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengukur dan mengevaluasi mutu pendidikan di suatu sekolah. Instrumen penelitian dapat berupa kuesioner, tes, observasi, atau wawancara.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa studi pustaka yang dapat digunakan untuk memahami tentang implementasi sistem penjaminan mutu internal (SPMI) dalam meningkatkan mutu sekolah:

1. Endang Nurhayati (2019), penelitian mengenai Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMK Negeri) 1 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi SPMI di SMK Negeri 1 Surabaya sudah berjalan dengan baik, sesuai dengan prinsip-prinsip SPMI yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Hasil penelitian ini juga

menunjukkan bahwa implementasi SPMI telah berdampak positif terhadap peningkatan mutu sekolah

2. Lia Zannuba Adilah (2020), penelitian mengenai Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas Unggulan Badan Pengkajian Dan Penerapan Teknologi Darus Sholah Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi SPMI di Sekolah Menengah Atas Unggulan Badan Pengkajian Dan Penerapan Teknologi Darus Sholah Jember sudah berjalan dengan baik, dengan beberapa catatan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi SPMI telah berdampak positif terhadap peningkatan mutu sekolah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2020) tentang "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Negeri 1 Cianjur". Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi SPMI di SMP Negeri 1 Cianjur sudah cukup baik, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti:
(1) perlunya peningkatan keterlibatan semua pemangku

kepentingan dalam SPMI, (2) perlunya peningkatan penggunaan data dan informasi dalam SPMI, dan (3) perlunya peningkatan budaya mutu di sekolah.

4. Nurul Huda (2021), penelitian mengenai Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunung Kidul Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi SPMI di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunung Kidul Yogyakarta sudah berjalan dengan baik, sesuai dengan prinsip-prinsip SPMI yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi SPMI telah berdampak positif terhadap peningkatan mutu sekolah.
5. Sri Nurhayati (2021) tentang "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Negeri 10 Kota Surabaya". Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi SPMI di SMP Negeri 10 Kota Surabaya sudah cukup baik, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti: (1) perlunya peningkatan pemahaman guru dan tenaga kependidikan

tentang SPMI, (2) perlunya peningkatan partisipasi orang tua dalam SPMI, dan (3) perlunya peningkatan sarana dan prasarana pendukung SPMI.

Berdasarkan hasil studi-studi tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi sistem penjaminan mutu internal (SPMI) berperan penting dalam meningkatkan mutu sekolah, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Penelitian tentang implementasi SPMI di SMPN 8 Kota Banjar dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman dan praktik implementasi SPMI dalam upaya meningkatkan mutu sekolah.

2.3 Pendekatan Masalah

Regulasi yang mengatur implementasi penjaminan mutu internal (SPMI) dalam meningkatkan mutu sekolah adalah Permendikbud No. 28 Tahun 2016. Permendikbud No. 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan peraturan yang mengatur tentang sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk menjamin pemenuhan standar nasional pendidikan pada satuan pendidikan secara sistemik, holistik, dan berkelanjutan,

sehingga tumbuh dan berkembang budaya mutu pada satuan pendidikan secara mandiri. Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

1. Pemetaan mutu pendidikan merupakan kegiatan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dan informasi tentang mutu pendidikan dalam rangka mengetahui kondisi dan perkembangan mutu pendidikan. Pemetaan mutu pendidikan dilakukan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah secara berkala. Penilaian kinerja merupakan kegiatan untuk menilai kinerja satuan pendidikan dalam rangka mengetahui ketercapaian standar nasional pendidikan.
2. Penilaian kinerja dilakukan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah secara berkala. Peningkatan mutu pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Peningkatan mutu pendidikan dilakukan oleh satuan pendidikan, Pemerintah Pusat, dan Pemerintah Daerah.

Penelitian tentang implementasi sistem penjaminan mutu internal (SPMI) dalam meningkatkan mutu sekolah dilaksanakan karena beberapa alasan penting berikut:

1. Meningkatkan Kualitas Pendidikan yaitu:
 - a. SPMI membantu sekolah dalam mencapai standar mutu pendidikan yang telah ditetapkan.
 - b. SPMI mendorong sekolah untuk melakukan evaluasi diri secara berkala dan sistematis untuk menemukan kekurangan dan kelemahan dalam proses pembelajaran.
 - c. SPMI membantu sekolah dalam merumuskan program perbaikan dan pengembangan mutu pendidikan yang terarah dan efektif.
2. Meningkatkan Akuntabilitas dan Transparansi yaitu:
 - a. SPMI membantu sekolah dalam menjalankan sistem akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan pendidikan.
 - b. SPMI membantu sekolah dalam memberikan informasi yang jelas kepada publik tentang kinerja dan mutu pendidikannya.
3. Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Pengelolaan Sekolah yaitu:

- a. SPMI membantu sekolah dalam menggunakan sumber daya secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.
 - b. SPMI membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan kepada peserta didik.
4. Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat yaitu:
- a. SPMI membantu sekolah dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang ditawarkan.
 - b. SPMI membantu sekolah dalam menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.
5. Meningkatkan Daya Saing Sekolah yaitu:
- a. SPMI membantu sekolah dalam meningkatkan daya saingnya dengan sekolah lain dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.
 - b. Memenuhi Persyaratan Akreditasi:
 - c. SPMI merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh sekolah untuk mendapatkan akreditasi.
6. Memenuhi Tuntutan Globalisasi yaitu dalam era globalisasi, sekolah dituntut untuk meningkatkan kualitas pendidikannya agar dapat bersaing dengan sekolah di negara lain. SPMI

merupakan salah satu alat yang dapat membantu sekolah dalam mencapai tujuan tersebut.

Penelitian tentang implementasi SPMI dalam meningkatkan mutu sekolah sangat penting untuk dilakukan karena SPMI merupakan alat yang dapat membantu sekolah dalam mencapai berbagai tujuan penting, seperti meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan akuntabilitas dan transparansi, meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sekolah, meningkatkan kepercayaan masyarakat, meningkatkan daya saing sekolah, memenuhi persyaratan akreditasi, dan memenuhi tuntutan globalisasi.

Adapun Proses implementasi SPMI dalam meningkatkan mutu sekolah terdiri dari beberapa tahapan yang berkelanjutan, yaitu:

1. Penetapan Standar Mutu yang meliputi:
 - a. Menetapkan standar mutu sekolah berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan kebutuhan internal sekolah.
 - b. Standar mutu harus terukur, relevan, dan dapat dicapai.
 - c. Standar mutu dapat berupa standar bertujuan untuk menetapkan:

- 1) Visi, misi, dan tujuan sekolah
- 2) Kurikulum dan pembelajaran
- 3) Penilaian dan evaluasi
- 4) Tenaga pendidik dan kependidikan
- 5) Sarana dan prasarana
- 6) Pengelolaan keuangan
- 7) Budaya mutu

2. Pemetaan Mutu: yang meliputi:

- a. Melakukan pemetaan mutu untuk mengetahui kesenjangan antara kondisi saat ini dengan standar mutu yang telah ditetapkan.
- b. Pemetaan mutu dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen, seperti: Evaluasi Diri Sekolah (EDS), Analisis SWOT dan Audit internal.

3. Penyusunan Rencana Peningkatan Mutu yang meliputi:

- a. Menyusun rencana peningkatan mutu untuk menutup kesenjangan yang ditemukan pada tahap pemetaan mutu.
- b. Rencana peningkatan mutu harus SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, and Time-bound*).
- c. Rencana peningkatan mutu dapat memuat:
 - 1) Kegiatan yang akan dilakukan

- 2) Penanggung jawab
- 3) Target
- 4) Timeline
- 5) Anggaran

4. Implementasi Rencana Peningkatan Mutu yang meliputi:

- a. Melaksanakan rencana peningkatan mutu dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan di sekolah.
- b. Pemantauan dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan target.

5. Evaluasi dan Peningkatan Mutu:

- a. Melakukan evaluasi terhadap hasil implementasi rencana peningkatan mutu.
- b. Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan sistem SPMI dan meningkatkan mutu sekolah secara berkelanjutan.

Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di sekolah dapat memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan mutu sekolah secara keseluruhan. Berikut beberapa manfaat yang dapat diperoleh:

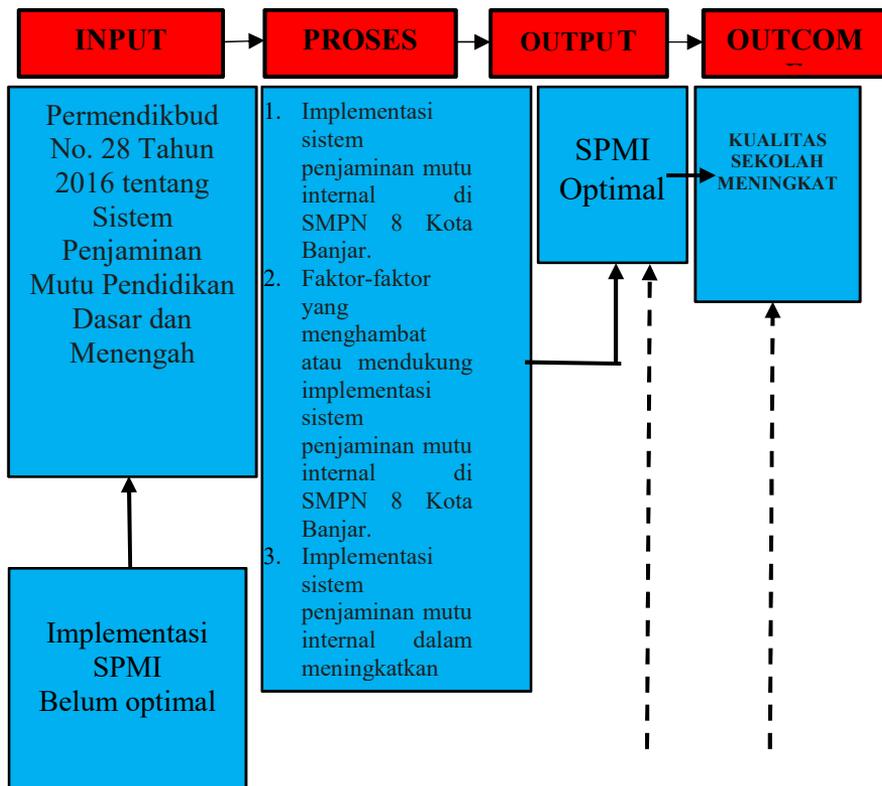
1. Peningkatan Kualitas Proses Belajar Mengajar yaitu (a) SPMI membantu sekolah dalam merumuskan dan menerapkan standar mutu pembelajaran yang jelas dan terukur., (b) SPMI juga membantu dalam memonitor dan mengevaluasi efektivitas proses belajar mengajar, sehingga dapat dilakukan perbaikan secara berkelanjutan.
2. Peningkatan Efektivitas Pengelolaan Sekolah yaitu (a) SPMI membantu sekolah dalam menyusun perencanaan yang sistematis dan terukur, (b) SPMI juga membantu dalam meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan sekolah.
3. Peningkatan Kualitas Tenaga Pengajar yaitu (a) SPMI mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya melalui pelatihan dan pengembangan diri, (b) SPMI juga membantu dalam membangun budaya belajar yang positif di antara para guru.
4. Peningkatan Pelayanan kepada Masyarakat yaitu SPMI membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat, seperti dalam hal pendaftaran siswa, pemberian informasi, dan lainnya.

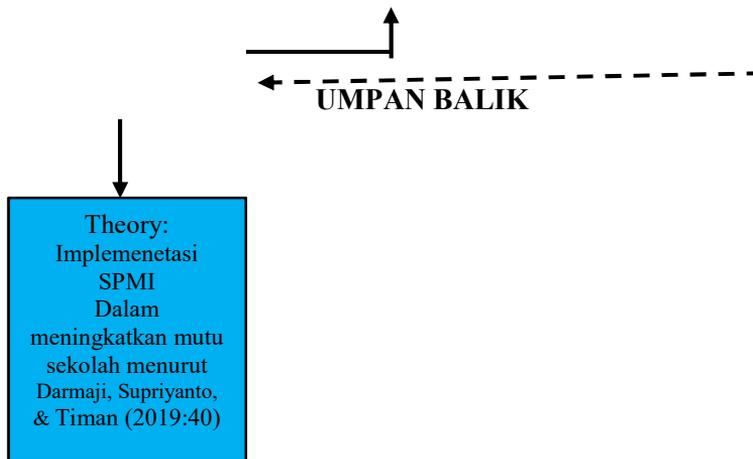
5. Peningkatan Mutu Lulusan yaitu (a) Implementasi SPMI secara konsisten dan berkelanjutan dapat membantu sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan, (b) Lulusan dari sekolah yang menerapkan SPMI diharapkan memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar yang ditetapkan dan siap untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pada gilirannya penelitian tentang implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dalam meningkatkan mutu sekolah menghasilkan berbagai *outcome*, yang dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) Peningkatan Prestasi Akademik; (2) Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran; (3) Peningkatan Manajemen Sekolah; (4) Peningkatan Budaya Mutu di Sekolah; dan (5) Peningkatan Kepercayaan Masyarakat:

Implementasi sistem penjaminan mutu internal dalam meningkatkan mutu sekolah merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah harus secara rutin melakukan evaluasi dan tindak lanjut untuk memastikan bahwa sistem penjaminan mutu internal berjalan dengan efektif. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, diharapkan implementasi

SPMI dapat berjalan lebih efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Penerapan sistem penjaminan mutu internal diharapkan dapat meningkatkan mutu sekolah secara keseluruhan. Mutu sekolah yang meningkat akan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing. Pendekatan masalah penelitian mengenai Implementasi sistem penjaminan mutu internal dalam meningkatkan mutu sekolah dapat disajikan pada bagan berikut:





Bagan 2.2
Pendekatan Masalah Penelitian Implementasi SPMI
dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SMPN 8 Kota Banjar